

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini digunakan 11 penelitian terdahulu sebagai referensi dan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Hamdi Holid Ulinnuha, M. Cholid Mawardi, dan Abdul Wahid Mahsuni (2020)

Tujuan dilakukannya penelitian Ulinnuha, dkk (2020) yaitu untuk menguji adanya pengaruh rasio aktivitas, rasio *leverage*, dan rasio pertumbuhan untuk mengetahui prediksi dari *financial distress*. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel independennya yaitu rasio aktivitas, rasio *leverage*, dan rasio pertumbuhan perusahaan. Variabel dependennya yaitu *financial distress*. Populasi yang dipilih yaitu semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode dari penelitian ini dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.

Dalam pengambilan sampel memakai metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria pemilihan sampel, kriteria yang dimaksud adalah: 1) perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangannya untuk tahun 2016 sampai 2018 secara berturut-turut, 2) perusahaan mengalami laba selama tiga tahun berturut-turut, 3) Perusahaan menyampaikan data lengkap mengenai variabel tingkat aktivitas, rasio *leverage*, dan tingkat pertumbuhan perusahaan selama periode pengamatan 2016-2018. Teknik analisis yang

digunakan yaitu analisis pengujian regresi logistik, uji koefisien determinasi, uji kelayakan model regresi, dan uji parsial. Hasil penelitian didapatkan bahwa, 1) rasio aktivitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam hal kaitannya untuk memprediksi *financial distress*, 2) rasio *leverage* berpengaruh positif dan signifikan dalam hal kaitannya untuk memprediksi *financial distress*, 3) rasio pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif dalam hal kaitannya untuk memprediksi *financial distress*.

Persamaan dari penelitian dahulu dan penelitian sekarang adalah:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah rasio aktivitas, rasio *leverage*, dan rasio pertumbuhan perusahaan.
- b. Topik yang digunakan dalam penelitian yaitu *financial distress*.
- c. Menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*.

Perbedaan dari peneliti dahulu dan peneliti sekarang adalah:

- a. Peneliti dahulu hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu rasio aktivitas, rasio *leverage*, dan rasio pertumbuhan perusahaan, sedangkan peneliti sekarang menggunakan lima variabel independen yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio pertumbuhan.
- b. Periode digunakannya pada peneliti dahulu adalah tahun 2016 sampai dengan tahun 2018, sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2019.
- c. Peneliti sebelumnya menggunakan semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan peneliti sekarang

menggunakan perusahaan subsektor jasa perhotelan, restoran, travel dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Lisa Yulita Suot, Rosalina A.M Koleangan, dan Indrei Debbie Palandeng (2020)

Penelitian yang diteliti oleh Suot, Koleangan, dan Palandeng (2020) memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio keuangan berupa rasio perbankan CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO dan LDR terhadap kondisi *financial distress* pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti menggunakan rasio kinerja keuangan yang merupakan rasio perbankan yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Return On Asset (ROA)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sebagai variabel independen dan *Financial distress* sebagai variabel dependen.

Sampel yang ditentukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa kriteria tertentu dengan kriteria pemilihan sampel adalah: (1) Perusahaan tersebut adalah perusahaan yang bergerak dibidang perbankan yang telah go public dan masuk bank yang dikategorikan sangat bagus dan tidak bagus oleh majalah infobank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. (2) Perusahaan-perusahaan ini telah menyelesaikan dan mengaudit laporan keuangan 2016-2018. (3) Perusahaan-perusahaan tersebut masuk kategori tiga perusahaan dengan predikat sangat bagus, dua perusahaan dengan predikat yang tidak bagus dan dua perusahaan dengan predikat cukup bagus.

Dari 110 perusahaan yang menjadi populasi perusahaan perbankan *go public* yang termasuk dalam rating bank menurut majalah infobank selama periode 2016-2018, hanya tujuh jumlah sampel yang memenuhi kriteria. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan uji normalitas dengan *P-Plot*, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan analisis linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*. *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*. *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *financial distress*. ROA memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *financial distress*. BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah:

- a. Penggunaan rasio keuangan perusahaan untuk mengukur *financial distress*.
- b. Menggunakan variabel rasio profitabilitas berupa *return on asset* (ROA).

Perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah:

- a. Rasio keuangan digunakan peneliti terdahulu adalah rasio keuangan pada perbankan yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *NonPerforming Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposite Ratio* (LDR), sedangkan peneliti sekarang menggunakan rasio keuangan pada perusahaan subsektor jasa perhotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yang

terdiri dari rasio profitabilitas (ROA), rasio likuiditas (CR), rasio aktivitas (TATO), rasio *leverage* (DAR) dan rasio *sales growth*.

- b. Peneliti sebelumnya menjadikan perusahaan yang bergerak di bidang perbankan sebagai populasi dan sampelnya, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi.
- c. Peneliti sebelumnya menggunakan periode pengamatan pada tahun 2016-2018, sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode 2014-2019.
- d. Peneliti sebelumnya menggunakan penelitian asosiatif sebagai jenis penelitiannya, sedangkan pada penelitian yang sekarang jenis penelitiannya yaitu penelitian kuantitatif.
- e. Metode analisis data pada penelitian dahulu menggunakan uji normalitas dengan *p-plot*, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan analisis regresi linier berganda. Penelitian sekarang menggunakan metode analisis regresi logistik dan statistik deskriptif.

3. Nurisntha Handayani (2020)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menilai sejauh mana pengaruh profitabilitas melalui pengembalian atas aset, likuiditas melalui rasio lancar, dan *leverage* melalui *debt to equity ratio* dalam memprediksi *financial distress* baik secara parsial maupun simultan. Dua macam variabel yang digunakan yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas yang diteliti pada penelitian ini yaitu berupa profitabilitas yang diukur oleh *return on asset*, likuiditas yang diukur oleh *current ratio*, dan *leverage* yang diproksi oleh *debt to*

equity ratio. Variabel terikat yang digunakan yaitu *financial distress*. Penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling*, yaitu pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Teknik yang digunakan yaitu *purposive sampling*, maksudnya teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan memiliki tiga kriteria yaitu, (1) perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun berturut-turut pada tahun 2012-2016, (2) Perusahaan menampilkan data laporan keuangan yang sesuai dengan penelitian ini selama lima tahun berturut-turut pada tahun 2012-2016, (3) perusahaan yang mengalami penurunan laba dan peningkatan laba lebih dari satu tahun secara berturut-turut. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji asumsi klasik berupa uji normalitas, multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, regresi linear, uji hipotesis dengan uji t, uji f, dan koefisien determinasi. Penelitian ini memiliki hasil bahwa profitabilitas terdapat pengaruh negatif terhadap *financial distress*, likuiditas dan *leverage* terdapat pengaruh terhadap *financial distress*.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah:

- a. Topik penelitian adalah memprediksi kondisi *financial distress*.
- b. Sumber data menggunakan data sekunder pada sampelnya.
- c. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.
- d. Variabel bebas menggunakan rasio profitabilitas yang diukur oleh *return on asset* dan likuiditas yang diukur oleh *current ratio*.

Adanya perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah:

- a. Peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 sebagai populasi dan sampel yang dipilih, sedangkan peneliti sekarang memilih perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yang mendaftarkan dirinya pada Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun 2014-2019.
- b. Menggunakan tiga variabel pada peneliti sebelumnya yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* sebagai variabel independennya, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan lima variabel yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan pertumbuhan sebagai variabel independennya.
- c. Pemilihan metode analisis yang dipilih peneliti sebelumnya yaitu regresi linear, sedangkan pada peneliti sekarang memilih regresi logistik sebagai metode analisisnya.

4. Endriz Devianti Fahlevi dan Hasan Mukhibad (2018)

Tujuan dari penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh dari rasio keuangan dengan menggunakan likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* sebagai indikator dalam memprediksi kesulitan keuangan yang terjadi pada koperasi simpan pinjam di wilayah Kabupaten Semarang serta melihat *good corporate governance* yang diterapkan dengan penggunaan variabel independen peran anggota, kehadiran pengurus dalam RAT, dan kehadiran pengawas dalam RAT sebagai indikator untuk meramalkan suatu kondisi *financial distress*. Variabel dari penelitian ini yaitu rasio-

rasio yang disebutkan sebelumnya serta *good corporate governance* sebagai variabel independen. Variabel dependen dari penelitian ini yaitu *financial distress*.

Sampel pada penelitian ini yaitu 26 koperasi dengan 78 unit analisis yang dipilih melalui *purposive sampling*. Pada hipotesis pertama (H1) terdapat hasil yang diperoleh oleh peneliti yang menyatakan bahwa rasio likuiditas ternyata memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *financial distress*, tidak terdukung. Hipotesis yang kedua (H2) menyatakan bahwa rasio profitabilitas memiliki suatu pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, tidak terdukung. Hipotesis yang ketiga (H3) yang menyatakan rasio *leverage* memiliki suatu pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, tidak terdukung. Hipotesis yang keempat (H4) yang menyatakan peran anggota memiliki suatu pengaruh yang negatif signifikan terhadap *financial distress*, tidak terdukung. Hipotesis yang kelima (H5) yang menyatakan kehadiran pengurus dalam RAT memiliki suatu pengaruh yang negatif signifikan terhadap *financial distress*, tidak terdukung. Hipotesis yang keenam (H6) yang menyatakan kehadiran pengawas dalam RAT memiliki suatu pengaruh yang negatif signifikan terhadap *financial distress*, terdukung.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu variabel rasio keuangan berupa rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio *leverage*.
- b. Landasan teori yang digunakan yaitu *signaling theory*.

- c. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan uji regresi logistik, karena variabel dependen dalam penelitian bersifat dikotomi dengan menggunakan variabel dummy.

Adanya perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah:

- a. Populasi dan sampel yang digunakan peneliti sebelumnya menggunakan koperasi simpan pinjam yang terdaftar di Koperasi Kabupaten Semarang dari tahun 2014 hingga 2016, sedangkan peneliti sekarang memilih subsektor perhotelan, restoran, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2019.
- b. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu yaitu menggunakan *corporate governance* yang terdiri dari peran anggota, kehadiran pengurus dalam RAT dan kehadiran pengawas dalam RAT, sedangkan peneliti sekarang menggunakan rasio aktivitas dan pertumbuhan sebagai variabel independennya.

5. Sulistyani dan Deni Ismanto (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti rasio keuangan yang memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Variabel dependen yang digunakan yaitu kondisi *financial distress*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011 hingga 2014. Metode dalam memilih dan menunjuk sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan kriteria, (1) Perusahaan telah

mencapai laba bersih positif selama dua tahun berturut-turut; (2) Perusahaan telah mencapai laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut yang berarti perusahaan mengalami kerugian dan dana perusahaan sendiri serta modal asing telah menanggung beban utang yang sangat besar.

Alat uji yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji instrumen berupa uji validitas yang terdiri dari normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan regresi logit dan menggunakan software eviews. Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis pertama yaitu semakin tinggi rasio likuiditas maka kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* semakin rendah dan signifikan. Hasil dari hipotesis kedua yaitu semakin tinggi rasio solvabilitas maka kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* semakin tinggi dan signifikan. Hasil hipotesis ketiga yaitu semakin tinggi rasio profitabilitas maka kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* semakin rendah dan tidak signifikan. Hasil dari hipotesis keempat adalah semakin tinggi rasio pasar maka kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* semakin rendah dan tidak signifikan.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah:

- a. Topik yang digunakan yaitu memprediksi kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan atau *financial distress*.
- b. Penggunaan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas sebagai variabel independen pada penelitian.
- c. Menggunakan suatu regresi logistik sebagai Teknik analisis data penelitian.

Terdapat perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah:

- a. Variabel independen peneliti terdahulu menggunakan rasio pasar pada penelitiannya, sedangkan penelitian sekarang menggunakan rasio aktivitas dan rasio pertumbuhan.
- b. Pemilihan pada populasi dan sampel yang dipilih oleh peneliti sebelumnya yaitu memilih perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 sampai dengan 2016, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019.

6. Tiara Widya Antikasari dan Djuminah (2017)

Terdapat suatu tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan untuk memprediksi probabilitas *financial distress*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio *leverage* sebagai variabel independennya. Sedangkan, variabel dependen dari penelitian ini yaitu *financial distress*. Antikasari dan Djuminah (2017) memilih sampel digunakan dalam penelitian ini yang memiliki dasar kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah: (1) Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI. (2) Laporan keuangan perusahaan lengkap dan telah diaudit. (3) Komponen yang diperlukan dalam proses perhitungan dinyatakan dengan jelas dalam laporan keuangan.

Berdasarkan pada kriteria pemilihan sampel, perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah delapan perusahaan yang

dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penggunaan suatu metode analisis yang dipilih peneliti yaitu regresi *binary logit regression*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Antikasari dan Djuminah (2017) adalah profitabilitas memiliki pengaruh signifikan dan positif dalam memprediksi *financial distress*. Likuiditas memiliki pengaruh signifikan dan negatif dalam memprediksi *financial distress*. Rasio aktivitas memiliki pengaruh signifikan dan negatif dalam memprediksi *financial distress*. Rasio *leverage* terdapat suatu pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah:

- a. Menggunakan rasio keuangan sebagai variabel independen yang mendukung variabel dependennya berupa rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio *leverage*.
- b. Teknik analisis data menggunakan *binary logit regression* untuk menghasilkan persamaan di mana variabel dependen bersifat kategorikal.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah :

- a. Topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah menjelaskan kegunaan *binary logit regression* untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan telekomunikasi 2009-2016, sedangkan peneliti sekarang menjelaskan mengenai rasio keuangan apa yang memengaruhi kondisi saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan pada subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019.
- b. Peneliti terdahulu tidak menggunakan variabel independen rasio pertumbuhan.

7. Dian Oktarina (2017)

Adanya tujuan untuk mengetahui indikator makroekonomi dan rasio keuangan perusahaan dalam meramalkan suatu kondisi *financial distress* pada perusahaan. Variabel independen dari penelitian ini terdiri dari makroekonomi dan rasio keuangan. *Lending rate*, *consumer price index*, IHSG, inflasi, dan kurs IDR/USD sebagai indikator makroekonomi. Menggunakan suatu rasio keuangan sebagai variabel independen yaitu *debt equity ratio*, *total assets turnover ratio*, *current ratio*, *quick ratio*, *working capital ratio*, dan *net income to total assets ratio*, dan *cash ratio*. Variabel dependennya yaitu *financial distress*.

Kriteria sampel (1) Perusahaan di industri tekstil dan pakaian jadi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan secara terus menerus menampilkan laporan keuangan perusahaan dari tahun 2010 sampai dengan 2015. (2) Perusahaan tekstil dan pakaian jadi yang menyediakan data lengkap yang dibutuhkan oleh peneliti. Berdasarkan kriteria sampel yang telah dibuat, dari 14 perusahaan yang terdaftar di BEI, ada 10 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel untuk pengujian dengan rentang 2010-2015 yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Jadi, total sampel dalam penelitian ini adalah 60 sampel. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kausal komparatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama bahwa suku bunga kredit tidak berpengaruh pada *financial distress*. Hipotesis kedua yang diusulkan dalam penelitian ini adalah bahwa Indeks Harga Konsumen memiliki pengaruh terhadap *financial distress* ditolak. Hipotesis ketiga yang diusulkan dalam penelitian ini adalah bahwa komposit BEI memiliki efek pada *financial distress*

ditolak. Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki suatu pengaruh pada *financial distress*. Hipotesis yang kelima yang diusulkan pada penelitian bahwa nilai tukar IDR / USD memiliki efek pada *financial distress* tidak terdukung. Hipotesis keenam, ketujuh, kedelapan, dan kesembilan yang diajukan sebagai hipotesis penelitian adalah rasio likuiditas yang meliputi *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, dan *working capital ratio*. Rasio likuiditas memiliki efek pada *financial distress*. Berdasarkan hasil perhitungan, ditemukan bahwa hipotesis keenam dan ketujuh terbukti, bahwa rasio likuiditas, yang termasuk *current ratio* dan *quick ratio*, memiliki efek pada *financial distress*. Tidak seperti *current ratio*, *quick ratio* menunjukkan arah negatif terhadap *financial distress*, yang berarti bahwa semakin besar *quick ratio*, semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. *Cash Ratio* dan *working capital ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hipotesis kesepuluh yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa *debt equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil perhitungan, ditemukan bahwa hipotesis kesepuluh tidak terbukti, bahwa *debt equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hipotesis kesebelas yang diusulkan dalam penelitian ini adalah bahwa *total asset turnover ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak. Hipotesis kedua belas yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa *net income to total assets ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil perhitungan, ditemukan bahwa hipotesis kedua belas tidak terbukti, bahwa *net income to total assets ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah:

- a. Teknik analisis data menggunakan *binary logit regression* untuk menghasilkan persamaan di mana variabel dependen bersifat kategorikal.
- b. Variabel independen menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage* dan rasio aktivitas.
- c. Pemilihan *grand theory* untuk penelitian berupa *signaling theory*.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah:

- a. Populasi dan sampel yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2015, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019.
- b. Variabel yang berbeda yang digunakan peneliti terdahulu tetapi tidak digunakan peneliti sekarang yaitu variabel indikator makroekonomi yang terdiri dari *lending rate*, *consumer price index*, IHSB, inflasi, dan kurs IDR/USD.
- c. Perbedaan pada *grand theory* dari peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu peneliti terdahulu menggunakan dua *grand theory* dalam mendukung penelitiannya berupa *signaling theory* dan *stakeholder theory* sedangkan pada penelitian sekarang hanya menggunakan *signaling theory*.

8. Nakhar Nur Aisyah, Farida Titik Kristanti dan Djusnimar Zultilisa (2017)

Terdapat tujuan yang akan dicapai oleh peneliti yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen berupa rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio

profitabilitas, dan rasio *leverage* terhadap *financial distress*. Variabel independen yang ditentukan oleh peneliti yaitu memilih rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* sebagai variabel independennya dan kondisi *financial distress* sebagai variabel dependen. Didapatkan sebanyak 12 sampel dalam lima tahun yaitu sebanyak 60 unit sampel yang dipilih oleh Aisyah, dkk (2017) dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Metode analisis dipilih oleh peneliti menggunakan regresi logistik yang diolah menggunakan SPSS 17.

Pada hasil penelitian, didapatkan bahwa secara simultan variabel rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Secara parsial variabel likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan variabel rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang negatif secara signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah:

- a. Penggunaan rasio keuangan berupa rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio *leverage* yang menjadi variabel independen penelitian.
- b. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik *purposive sampling*.
- c. Penggunaan analisis statistik deskriptif dan model *summary* sebagai teknik analisis data penelitian.
- d. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah:

- a. Populasi yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015, berbeda dengan peneliti sekarang yang menjadikan perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019 sebagai sampel penelitiannya.
- b. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu hanya rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio *leverage*, sedangkan peneliti sekarang menambahkan rasio pertumbuhan sebagai variabel independennya.

9. Christon Simanjuntak, Farida Titik dan Wiwin Aminah (2017)

Terdapat tujuan yang diharapkan peneliti yaitu untuk mengetahui apakah variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2011-2015. Terdapat rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas dan rasio pertumbuhan yang dijadikan peneliti sebagai variabel independennya serta *financial distress* yang menjadi variabel dependennya.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015 sebanyak 17 perusahaan dengan jumlah data observasi sebanyak 85 unit analisis yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial*

distress. Sedangkan secara parsial rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress* dan rasio aktivitas yang berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*. Rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah:

- a. Variabel independen menggunakan rasio keuangan berupa rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan.
- b. Teknik analisis data menggunakan analisis kelayakan model regresi dan koefisien determinasi (model *summary*).
- c. Penggunaan teknik *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel penelitian.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah:

- a. Populasi yang digunakan peneliti terdahulu hanya perusahaan transportasi, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi.
- b. Periode yang digunakan peneliti sebelumnya adalah 2011-2015, sedangkan periode yang digunakan peneliti saat ini adalah 2014-2019.

10. Verani Carolina, Elyzabeth I. Marpaung dan Derry Pratama (2017)

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melakukan pengujian ulang terkait beberapa faktor dalam penelitian terdahulu yang memengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan, karena dalam penelitian terdahulu yang hasilnya diperoleh ada yang berbeda. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Liquidity*, *Profitability*, *Leverage* dan Arus Kas Operasi sebagai variabel independen dan

financial distress sebagai variabel dependen. Sampel yang diambil menggunakan metode *purposive sampling* dengan pertimbangannya yaitu: (1) Sampel akan mempublikasikan laporan keuangan secara berkala setiap tahun sebelum akhir tanggal 31 Desember (masa studi) (setiap tahun dari tahun 2014 hingga 2015). (2) Sampel aktif di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 hingga 2015 yang berarti perusahaan selalu tercatat di BEI selama periode tersebut. (3) Sampel yang digunakan menggunakan koin dong dalam laporan keuangannya sehingga standar pengukuran nilai moneternya sama.

Penggunaan teknik analisis menggunakan pengujian *Goodness Fit Model*. Hasil dari penelitian ini adalah likuiditas tidak memiliki pengaruh sehingga tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. *Leverage* tidak memiliki pengaruh sehingga tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Profitabilitas memiliki pengaruh sehingga dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Arus kas operasi tidak memiliki pengaruh sehingga tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah:

- a. Variabel independen menggunakan rasio keuangan perusahaan (likuiditas, profitabilitas dan *leverage*) untuk mengukur kondisi *financial distress*.
- b. Pengujian menggunakan *goodness fit model* dan model *summary*.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah:

- a. Terdapat beberapa variabel yang berbeda yang digunakan peneliti terdahulu tetapi tidak digunakan peneliti sekarang yaitu variabel arus kas operasi.

- b. Populasi yang digunakan peneliti sebelumnya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2014 hingga 2015, sedangkan peneliti saat ini menggunakan hotel, restoran, pariwisata dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2014 hingga 2019.

Untuk lebih jelas terkait hasil variabel dari penelitian terdahulu terhadap *financial distress* akan disajikan pada Tabel 2.1.

2.2 Landasan Teori

Bagian ini menjelaskan landasan teori yang mendukung penelitian ini. Berikut penjelasan teori yang digunakan:

2.2.1 *Signaling theory*

Spence dalam Khairudin (2017), sebagai pencetus teori sinyal mengemukakan bahwa perusahaan yang baik dapat membedakan dirinya dari perusahaan yang buruk dengan mengirimkan sinyal yang dapat diandalkan tentang kualitasnya ke pasar modal. Teori ini membahas alasan mengapa perusahaan memberikan informasi kepada pihak eksternal, salah satunya adalah investor. Perusahaan perlu memberikan informasi kepada investor dengan mengeluarkan laporan keuangan karena keputusan yang diambil investor akan dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan melalui laporan keuangannya (Adler, 2012:112). Spence mengatakan manajemen berusaha memberikan informasi relevan yang bisa digunakan investor dengan memberikan satu atau lebih sinyal. Kemudian, investor akan menyesuaikan keputusannya berdasarkan pemahaman mereka terhadap sinyal. Teori sinyal menjelaskan masalah

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

NOMOR	NAMA PENELITI	PROFITABILITAS	LIKUIDITAS	AKTIVITAS	LEVERAGE	PERTUMBUHAN
1	Hamdi Holid Ulinuha, M. Cholid Mawardi, dan Abdul Wahid Mahsuni (2020)			TB	B	B
2	Lisa Yulita Suot, Rosalina A.M Koleangan, dan Indrei Debbie Palandeng (2020)	B	B			
3	Nurisntha Handayani (2020)	B	B		B	
4	Endriz Devianti Fahlevi dan Hasan Mukhibad (2018)	B	B		TB	
5	Sulistyani dan Deni Ismanto (2017)	B	B			
6	Tiara Widya Antikasari dan Djuminah (2017)	B	B	B	B	
7	Dian Oktarina (2017)	TB	B	TB	B	
8	Nakhar Nur Aisyah, Farida Titik Kristanti dan Djusnimar Zutilisna (2017)	B	TB	TB	TB	
9	Christon Simanjuntak, Farida Titik dan Wiwin Aminah (2017)	TB	TB	B	B	TB

NOMOR	NAMA PENELITI	PROFITABILITAS	LIKUIDITAS	AKTIVITAS	LEVERAGE	PERTUMBUHAN
10	Verani Carolina, Elyzabeth I. Marpaung dan Derry Pratama (2017)	B	TB		TB	

Sumber: Diolah

Keterangan:

B : Berpengaruh

TB : Tidak Berpengaruh



yang disebabkan oleh asimetri informasi di lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa jika pihak yang memiliki informasi dapat mengirimkan sinyal kepada pihak yang terlibat maka asimetri informasi dapat dikurangi.

Signaling theory adalah teori yang menggambarkan bahwa investor akan diberi sinyal terkait kondisi keuangannya baik yang digunakan sebagai pengambilan keputusan agar dapat menghindari risiko kebangkrutan. Menurut Hendrianto (2012:63), teori sinyal dalam subjek *financial distress* menjelaskan bahwa jika situasi dan prospek keuangan suatu perusahaan bagus maka manajer akan mengirimkan sinyal dengan mengadakan akuntansi liberal, sebaliknya jika perusahaan sedang mengalami *financial distress* dan prospeknya buruk, pihak pengelola akan memberi sinyal melalui akuntansi konservatif. Sinyal dapat berupa tindakan atau struktur yang dapat diamati yang digunakan untuk menunjukkan kualitas sinyal yang tersembunyi. Pengiriman sinyal biasanya didasarkan pada asumsi bahwa itu harus bermanfaat bagi pengirim sinyal. Berdasarkan teori sinyal, suatu perusahaan memerlukan sinyal penting dari salah satu faktor, baik perusahaan internal maupun eksternal, terkait dengan kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat meminimalkan dan bahkan mencegah kesulitan keuangan di perusahaan.

Menurut Wolk dalam Saerang (2011), teori sinyal menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan seharusnya memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Manajemen menyampaikan kabar baik dan kabar buruk. Dalam situasi keuangan perusahaan yang buruk, manajemen melakukan manajemen laba untuk memberi tahu kabar buruk. Tujuannya adalah memberikan informasi kepada pasar untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki integritas, bertindak

jujur, dan percaya diri untuk menyelesaikan masalah langsung (Hernadianto, Yusmaniarti, dan Fratnesi 2020).

2.2.2 *Financial distress*

Menurut Platt dan Platt dalam Fahmi (2014:93) *financial distress* memiliki definisi sebagai tahap di mana keadaan keuangan suatu perusahaan menurun yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Masalah keuangan terjadi dimulai dari ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek, termasuk utang likuid. Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah keadaan perusahaan, dalam hal permodalan, baik berupa tunai maupun non tunai, terdapat kesulitan keuangan. Beberapa manajemen liabilitas aset memainkan peran yang sangat penting dalam mencegah kegagalan finansial. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan. Indri (2012) mengartikan *financial distress* sebagai situasi di mana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk membayar liabilitas lancar (seperti utang usaha atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan korektif. Dwijayanti dan Febrina (2010) berpendapat bahwa kegagalan keuangan diartikan sebagai kebangkrutan yang membedakan antara arus kas dan berbasis saham.

Aghajani dan Jouzbarkand (2012) mengemukakan bahwa *financial distress* adalah keadaan keuangan yang buruk dari suatu perusahaan atau individu. Perusahaan atau entitas lain tidak dapat membayar kembali utang yang dipinjam dari kreditor. Anggarini dan Ardiyanto (2010) mengemukakan bahwa perusahaan

yang mengalami *financial distress* akan menghadapi beberapa kondisi. Kondisi pertama, perusahaan tidak bisa melunasi utang yang dimiliki dari kreditor. Kondisi kedua adalah perusahaan dalam keadaan tidak dapat diselesaikan, yaitu individu atau entitas tidak dapat melunasi utangnya tepat waktu atau tidak dapat melunasi utangnya ketika utangnya melebihi aset. Menurut Afriyeni (2012), *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kegagalan atau kebangkrutan. Status keuangan perusahaan yang buruk atau krisis adalah keadaan perusahaan ketika mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan juga didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar utang keuangan (Beaver, dkk., 2011).

Penentuan suatu perusahaan yang dinyatakan mengalami kondisi *financial distress* oleh beberapa faktor, yaitu: (1) perusahaan yang tiga tahun berturut-turut mengalami kerugian (Kordestani, dkk., 2011), (2) perusahaan belum menghasilkan laba selama tiga tahun berturut-turut atau rugi sebelum pajak dan tidak ada pembagian dividen lebih dari satu tahun (Hapsari, 2012), (3) utang yang dimiliki telah jatuh tempo, tetapi perusahaan tidak dapat membayar (Beaver, dkk., 2011). (4) adanya pelanggaran komitmen pembayaran utang dan penghapusan pembayaran dividen kepada investor (Oktarina, 2017).

Menurut Platt dan Platt dalam Mafiroh dan Triyono (2016) mengenai *financial distress* bahwa *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi dengan memprediksi dilihat dari ketidakmampuan suatu perusahaan untuk membayar

liabilitasnya. Gamayuni (2011) menyatakan, terdapat beberapa definisi kesulitan keuangan yang diuraikan sebagai berikut:

1. *Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah kondisi di mana pendapatan perusahaan tidak cukup digunakan untuk menutupi total biaya.
2. *Business failure* atau kegagalan bisnis adalah keadaan saat bisnis menghentikan operasi perusahaannya karena rugi.
3. *Technical insolvency* adalah keadaan di mana perusahaan tidak dapat melunasi liabilitas lancarnya yang jatuh tempo.
4. *Legal bankruptcy* atau jika perusahaan melaporkan suatu insiden sesuai dengan hukum yang berlaku dan membuat klaim sesuai dengan hukum, itu adalah perintah hukum atau perusahaan yang secara hukum bangkrut.
5. *Insolvency in bankruptcy* adalah keadaan di mana nilai buku utang perusahaan melebihi nilai pasar saat ini dari aset yang terjadi sebelum kebangkrutan hukum. Keadaan ini dinilai lebih serius daripada kebangkrutan teknologi, karena merupakan pertanda kegagalan ekonomi yang berujung pada likuidasi perusahaan.

Carolina, dkk (2017) pada penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat faktor *financial distress* di dalam perusahaan di mana faktor tersebut bersifat lebih mikro. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Besarnya jumlah utang
Kesalahan perusahaan dalam menentukan keputusan prakiraan utang sehingga pada saat jatuh tempo, perusahaan tidak mampu untuk memenuhi liabilitasnya.
2. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun

Kegiatan operasional perusahaan yang menghasilkan arus kas negatif dalam perusahaan pada umumnya diakibatkan oleh beban operasional membengkak tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima perusahaan.

3. Kesulitan arus kas

Kesulitan arus kas merupakan suatu keadaan di mana perusahaan menghasilkan pendapatan yang kurang untuk memenuhi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi.

2.2.3 Rasio keuangan

Rasio keuangan dapat diketahui dengan membandingkan jumlah dalam laporan keuangan dan menggunakan rumus yang dianggap representatif (Fahmi 2012:49). Sangatlah penting untuk menggunakan rasio keuangan sebagai analisis status keuangan perusahaan. Terdapat enam jenis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio nilai pasar. Rasio keuangan digunakan untuk menganalisis laporan keuangan jangka pendek dan jangka panjang perusahaan. Rasio keuangan juga dapat dihitung selama beberapa periode yang tujuannya adalah untuk membandingkan status keuangan tahunan perusahaan terlepas dari apakah kinerja keuangannya meningkat atau menurun.

Analisis kinerja keuangan biasanya didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan dan informasi ekonomi lainnya tentang perusahaan dan industrinya yang diperoleh dari laporan tahunan. Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya dilakukan karena adanya keinginan tahu terkait tingkat keuntungan, tingkat risiko, atau status kesehatan perusahaan. Salah

satu cara untuk menganalisis laporan keuangan yaitu dengan melakukan analisis atau perhitungan rasio-rasio keuangan suatu perusahaan sehingga dalam kata lain kondisi *financial distress* dapat diperkirakan dengan melihat hasil perhitungan rasio keuangan dalam laporan kinerja keuangan (Hanafi dan Halim, 2018:5). Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk analisis internal manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil keuangan yang dicapai dalam rencana masa depan, dan juga dapat digunakan untuk analisis internal kreditor dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan investasi kepada perusahaan.

1) Profitabilitas

Menurut Herispon (2016:187), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kurun waktu tertentu. Profitabilitas dapat diukur dari keberhasilan dan kapabilitas perusahaan dalam menggunakan aset secara efektif. Karena itu, profitabilitas dapat diketahui dengan membandingkan laba dengan jumlah modal dalam kurun waktu tertentu. Modal suatu perusahaan biasanya berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari kreditor (modal asing). Besarnya keuntungan yang didapat secara teratur dan tren peningkatan laba merupakan faktor penting yang membutuhkan perhatian analisis saat mengevaluasi profitabilitas suatu perusahaan. Profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dengan membandingkan keuntungan dengan modal yang digunakan dalam operasi. Oleh karena itu, keuntungan yang besar tidak menjadi ukuran bahwa perusahaan memiliki profitabilitas. Bagi manajemen atau pihak lain, profitabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar.

Ada beberapa cara untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan yang masing-masing berkaitan dengan penjualan, total aset, dan modal sendiri. Ketiga metrik tersebut akan memungkinkan analisis untuk menilai tingkat pendapatan (*earnings*) terkait volume penjualan, total aset, dan investasi tertentu. Rumus pengukurannya menurut Herispon (2016:41) adalah:

- a. *Gross Profit Margin* (GPM) = $\frac{\text{Gross Profit}}{\text{Net Sales}}$
- b. *Operating Profit Margin* (OPM) = $\frac{\text{EBIT}}{\text{Net Sales}}$
- c. *Net Profit Margin* (NPM) = $\frac{\text{NIAT}}{\text{Net Sales}}$
- d. *Total Asset Turnover* (ATO) = $\frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Asset}}$
- e. *Return on Asset* (ROA) = $\frac{\text{NI}}{\text{Total Asset}}$
- f. *Return on Investment* (ROI) = $\frac{\text{EAIT}}{\text{Total Asset}}$
- g. *Return on Common Stock* (RCS) = $\frac{\text{NIAT} - \text{Preferred Dividen}}{\text{Total Equity} + \text{Preferred Share Capital}}$
- h. *Earnings Per Share* (EPS) = $\frac{\text{NIAT} - \text{Preferred Share Dividen}}{\text{Number of Common Shares Outstanding}}$
- i. *Dividen per Share* (DPS) = $\frac{\text{Preferred Share Dividen}}{\text{Number of Common Shares Outstanding}}$
- j. *Book Value per Share* (BVS) = $\frac{\text{Total Common Share Capital}}{\text{Number of Common Shares Outstanding}}$

2) Rasio likuiditas

Rasio likuiditas menurut Kasmir (2019:129) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Artinya, jika perusahaan menerbitkan *invoice* maka perusahaan akan dapat melunasi utangnya, terutama yang jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas

digunakan untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang yang jatuh tempo, termasuk liabilitas pada pihak-pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) dan pihak-pihak di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penggunaan rasio ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi liabilitasnya (utang) saat menerima tagihan.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pemberi dana (kreditor), investor, emiten, dan masyarakat luas, rasio likuiditas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas kepada pihak ketiga. Ini tercermin dari proporsinya. Kemampuan membayar akan memberi kreditor jaminan untuk pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi distributor, kemampuan membayar membuat keputusan untuk menyetujui penjualan barang secara angsuran. Dengan kata lain, terdapat jaminan bahwa pinjaman dapat dilunasi tepat waktu. Namun, rasio likuiditas bukanlah satu-satunya cara atau syarat untuk menyetujui pinjaman atau menjual barang secara kredit. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan sebagai analisis menurut Kasmir (2019:134) adalah sebagai berikut:

- a.
$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$
- b.
$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$
- c.
$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$
- d.
$$\text{Cash Turnover Ratio} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Working Capital}}$$
- e.
$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}}$$

3) Rasio aktivitas

Rasio aktivitas digunakan sebagai pengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan atau sebagai penilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaannya sehari-hari. Rasio yang dikenal sebagai rasio pemanfaatan aset ini digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah penjualan yang dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam pada total aset yaitu menggunakan rasio perputaran total aset (*total asset turnover ratio*). Semakin tinggi nilai perputaran total aset maka perusahaan semakin efektif menghasilkan penjualan sehingga kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, sebaliknya jika nilai perputaran total aset rendah maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Terdapat empat rasio aktivitas menurut Hanafi dan Halim (2018:76) adalah:

- a. Rata-Rata Umur Piutang =
$$\frac{\text{Piutang Dagang}}{\text{Penjualan}/365 \text{ Hari}}$$
- b. Perputaran Persediaan =
$$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$
- c. Perputaran Aset =
$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Aset}}$$
- d. Perputaran Total Aset =
$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

4) Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* berperan dalam penggambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh liabilitasnya. Rasio ini sama dengan rasio likuiditas yang juga berperan penting dalam analisis kredit atau analisa risiko keuangan. Dengan menggunakan rasio utang (*debt ratio*) yang berfungsi untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset sehingga rasio ini

sering disebut sebagai rasio utang atau *debt to total asset ratio*. Semakin tinggi nilai rasio *leverage* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin besar. Semakin rendah nilai rasio *leverage* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Jenis-jenis rasio dalam rasio *leverage* menurut Kasmir (2019:158) adalah sebagai berikut:

- a. $Debt\ to\ Total\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$
- b. $Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Equity}$
- c. $Long\ Term\ Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Long\ Term\ Debt}{Equity}$
- d. $Times\ Interest\ Earned = \frac{EBIT}{Interest\ Expenses}$
- e. $Fixed\ Charge\ Coverage = \frac{EBT + Interest\ Expense + Lease\ Liabilities}{Interest\ Expense + Lease\ Liabilities}$

5) Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan adalah rasio yang digunakan dalam mengukur besar kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisinya dalam perkembangan ekonomi secara umum yaitu dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*). *Sales growth* atau pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator dari penerimaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan dan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Semakin tinggi nilai *sales growth* pada perusahaan maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* akan semakin kecil, sedangkan jika perusahaan tersebut memiliki nilai *sales growth* yang kecil atau dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak berhasil mendapatkan keuntungan dalam penjualannya maka terdapat kemungkinan

perusahaan mengalami *financial distress*. Jenis-jenis rasio pertumbuhan menurut Kasmir (2019: 107) adalah:

- a. Pertumbuhan Penjualan = $\frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_t} \times 100\%$
- b. Pertumbuhan Laba Bersih = $\frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}}$
- c. Pertumbuhan Pendapatan Per Saham = $\frac{PER}{Earning\ to\ Growth}$
- d. Pertumbuhan Dividen Per Saham = $\frac{Nilai\ Dividen\ Terakhir\ (1 + Tingkat\ Pertumbuhan)}{Tingkat\ Keuntungan - Tingkat\ Pertumbuhan}$

2.3 Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress*

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dari *total asset*. Biaya yang dikeluarkan perusahaan bisa menjadi kecil dengan menggunakan aset seefektif mungkin sehingga perusahaan akan memiliki dana yang lebih banyak dari penghematan biaya perusahaan. Terkait dengan *grand theory* yang digunakan yaitu teori sinyal, terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.

Tinggi atau rendahnya nilai rasio profitabilitas dapat menjadi sinyal bagi pemangku kepentingan untuk menganalisis *financial distress*. Jika nilai rasio profitabilitas tinggi maka kemungkinan perusahaan itu mengalami *financial distress* adalah kecil sehingga memberikan sinyal baik kepada pemangku kepentingan, sedangkan jika nilai rasio profitabilitas rendah maka terdapat

kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* diakibatkan perusahaan yang tidak mendapatkan keuntungan dari pemakaian asetnya. Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas memengaruhi *financial distress* adalah penelitian Handayani (2020).

2. Pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Untuk bisa memenuhi liabilitasnya perusahaan harus memiliki jumlah kas atau aset lancar lain yang dapat digunakan untuk membayar liabilitas lancar. Likuiditas perusahaan dinilai dari kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas lancar menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Apabila perusahaan mampu membayar liabilitasnya sebelum atau pada saat jatuh tempo maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid sedangkan bila perusahaan tidak mampu membayar liabilitasnya maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang tidak likuid. Kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress* rendah jika pada perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan *current ratio* yang menunjukkan kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aset lancar. Terkait dengan *grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori sinyal, terdapat pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Ketika nilai likuiditas tinggi dalam suatu perusahaan maka semakin baik perusahaan tersebut dalam melunasi utang jangka pendek sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan terhindar dari *financial distress* dan mampu memberikan sinyal

yang baik kepada pemangku kepentingan perusahaan. Sebaliknya, ketika nilai likuiditas rendah maka dapat dikatakan perusahaan tersebut kurang mampu dalam melunasi utang jangka pendeknya sehingga perusahaan tersebut kemungkinan akan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu mengenai rasio likuiditas menyatakan bahwa rasio likuiditas memengaruhi *financial distress* adalah penelitian Oktarina (2017).

3. Pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress*

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan sebagai pengukur tingkat efisiensi suatu perusahaan terkait pemanfaatan sumber dayanya atau kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya sehari-hari. Rasio aktivitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *total asset turnover*, di mana bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya. Tingginya suatu perputaran total aset menggambarkan bahwa semakin efektif total aset perusahaan menghasilkan penjualan. Jika pengelolaan penggunaan aset perusahaan oleh manajemen tidak maksimal maka penjualan juga tidak bisa berjalan maksimal sehingga terdapat kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Terdapat hubungan antara rasio aktivitas dengan *grand theory* yang digunakan yaitu teori sinyal, tingkat rasio aktivitas pada perusahaan dapat menjadi sinyal baik atau buruk untuk pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan, ketika nilai rasio aktivitas tinggi yang berarti total aset perusahaan menghasilkan penjualan berjalan baik sehingga hal itu dapat menjadi sinyal baik bagi para pemangku kepentingan. Sebaliknya, ketika rasio aktivitas rendah maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu mengenai rasio

aktivitas menyatakan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh signifikan dan negatif dalam memprediksi *financial distress* adalah penelitian Antikasari dan Djuminah (2017) hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aisyah, dkk (2017).

4. Pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh liabilitasnya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio *leverage* (solvabilitas) juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio utang (*debt ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang terhadap aset (*debt to total asset ratio*). Perusahaan dalam menjalankan operasinya dapat menggunakan sumber daya dari pinjaman kreditur. Kreditur dalam hal ini tentu memberikan pinjaman dengan bunga yang dibebankan pada debitur yaitu perusahaan. Bunga tersebut akan menjadi beban tetap yang wajib dibayar oleh perusahaan.

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengindikasikan perusahaan lebih banyak menggunakan utang untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Utang yang tinggi akan menimbulkan bunga utang yang tinggi pula yang harus ditanggung perusahaan. Oleh sebab itu, ketika *leverage* tinggi maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* karena kemungkinan tidak mampu membayar utang dan bunga utang yang tinggi. Sebaliknya, ketika *leverage* rendah maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* adalah kecil. Teori sinyal berhubungan dengan rasio *leverage*, yaitu jika nilai rasio *leverage* tinggi maka dapat dikatakan sebagian besar pembiayaan perusahaan berasal dari

pendanaan utang sehingga terdapat kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi utangnya yang akan menimbulkan masalah keuangan dalam kegiatan operasional perusahaan, hal tersebut dapat menjadi sinyal bagi pemangku kepentingan untuk mempertimbangkan keputusannya. Hasil dari penelitian Handayani (2020) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

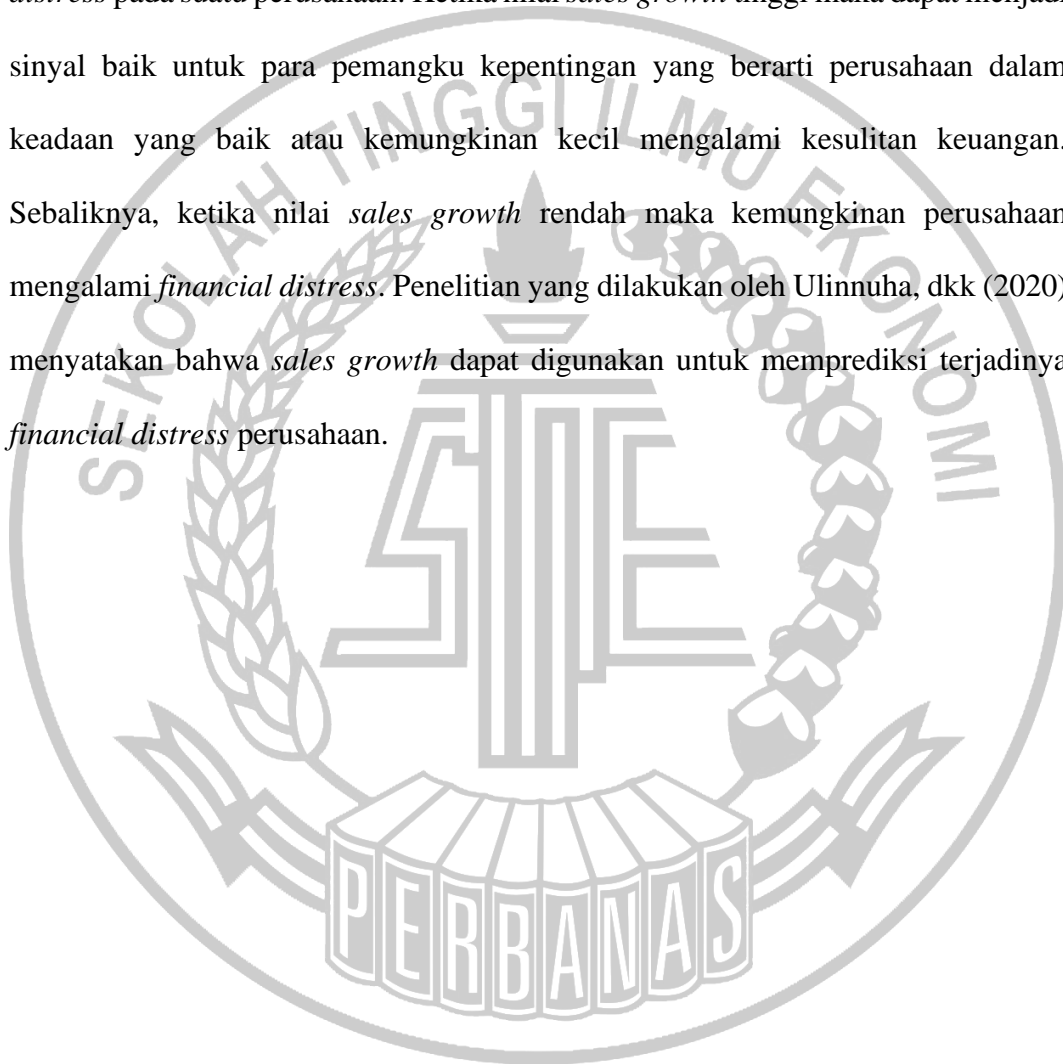
5. Pengaruh rasio pertumbuhan terhadap *financial distress*

Rasio Pertumbuhan menurut Hapsari (2012) menyatakan bahwa *sales growth* adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Indikator pertumbuhan dihitung dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan cerminan dari kinerja manajemen suatu perusahaan untuk dapat meningkatkan penjualan dari satu periode ke periode selanjutnya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan menyebabkan laba yang akan diterima oleh suatu perusahaan juga semakin tinggi.

Pertumbuhan penjualan itu sendiri mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan produk yang dihasilkan, baik peningkatan frekuensi penjualan atau peningkatan volume penjualan. Perusahaan yang berhasil menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk, akan meningkatkan *sales growth* perusahaan. Semakin tinggi nilai *sales growth* pada perusahaan maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* akan semakin kecil, sedangkan jika perusahaan tersebut memiliki nilai *sales growth* yang kecil atau menurun dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak berhasil

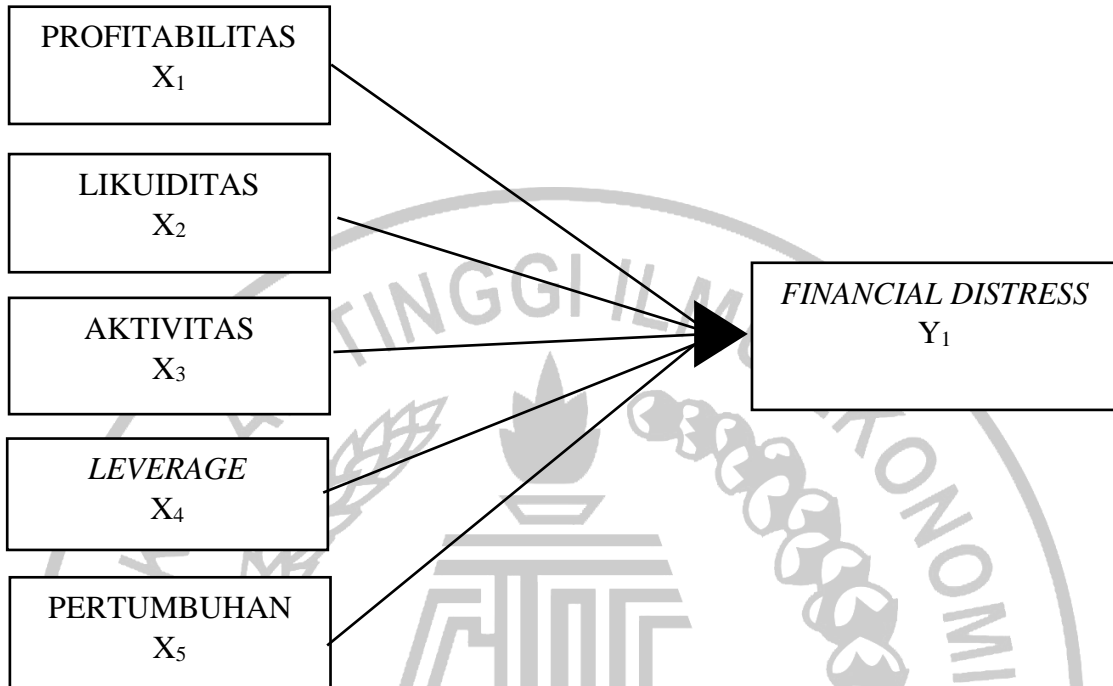
mendapatkan keuntungan dalam penjualannya maka terdapat kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Grand theory yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori sinyal, memiliki hubungan terhadap rasio pertumbuhan dalam memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan. Ketika nilai *sales growth* tinggi maka dapat menjadi sinyal baik untuk para pemangku kepentingan yang berarti perusahaan dalam keadaan yang baik atau kemungkinan kecil mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya, ketika nilai *sales growth* rendah maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Ulinuha, dkk (2020) menyatakan bahwa *sales growth* dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* perusahaan.



2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Sumber: Data Diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan urutan tentang permasalahan, tujuan penelitian, dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

H₂: Rasio likuiditas berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

H₃: Rasio aktivitas berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

H₄: Rasio *leverage* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

H₅: Rasio pertumbuhan berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

